



Edukasi Olahan Pangan Bergizi untuk Anak Stunting

Tutik Wuryandari, *Putri Deti Ratih, Nur Rahmah Hidayati, Ikrima Khaerun Nisa, Nur Yuliasih, Jihan Puspita Ayu

Pharmacy Department, Faculty of Health Sciences, Tegal Muhammadiyah University. Jl. Raya Kalibakung-Guci, Tegal, Indonesia. Postal code: 52464

*Corresponding Author e-mail: putrideti58@gmail.com

Diterima: Januari 2024; Direvisi: Januari 2024; Diterbitkan: Februari 2024

Abstrak

Periode 0 bulan sampai 2 tahun disebut sebagai periode emas yaitu periode yang menentukan kualitas kehidupan. Periode ini sensitive karena akibat yang ditimbulkan terhadap bayi tidak dapat dikoreksi dan bersifat permanen. Permasalahan yang kompleks seperti kemiskinan, rendahnya tingkat pendidikan, kesibukan mencari penghasilan, kurang peduli terhadap kesehatan dan tumbuh kembang anak menyebabkan anak menjadi kurang gizi yang bila tidak segera ditangani akan menyebabkan terjadinya stunting yang permanen. Selain adanya program dari pemerintah melalui dinas kesehatan maupun orang tua asuh untuk anak stunting maka diperlukan edukasi pada orang tua dengan pemberian makanan bergizi. Tujuan dari kegiatan ini adalah memberi edukasi kepada orang tua agar mampu mengolah makanan sendiri dari bahan yang mudah di peroleh dengan harga terjangkau dan bernilai gizi untuk menangani anak stunting. Kegiatan PkM ini dilaksanakan di Kelurahan Debong Kulon, Kecamatan Tegal Selatan, Kota Tegal dengan 6 baduta stunting beserta orang tuanya. Hasil analisis perbedaan pretest dan posttest menunjukkan p-value 0.175 dan nilai t hitung (-1.581) lebih kecil daripada t tabel (2.015), sehingga H_0 diterima atau tidak ada perbedaan signifikan antara pengetahuan peserta sebelum dan sesudah edukasi. Dengan adanya edukasi olahan pangan diharapkan orangtua mampu mengolah makanan sendiri untuk anak stunting dari bahan yang mudah di peroleh dengan harga terjangkau.

Kata Kunci: Edukasi; Intervensi; Olahan Pangan; Stunting

Education on Nutritious Processed Foods for Stunting Children

Abstract

The period from 0 months to 2 years is called the golden period, which determines the quality of life. This period is sensitive because the effects on the baby cannot be corrected and are permanent. Complex problems such as poverty, low levels of education, busy earning an income, and lack of concern for children's health and growth and development cause children to become malnourished which, if not treated immediately, will cause permanent stunting. Apart from the existence of programs from the government through the health service and foster parents for stunted children, education is needed for parents by providing nutritious food. This activity aims to provide education to parents so they can prepare their food from ingredients that are easily obtained at affordable prices and have nutritional value to deal with stunting children. This activity was carried out in Debong Kulon Village, Tegal Selatan District, Tegal City with 6 stunting children and their parents. The results of this activity show that there has been an increase in the knowledge of participants or parents after receiving education. With food processing education, it is hoped that parents will be able to prepare their food for stunted children from ingredients that are easy to obtain at affordable prices.

Keywords: Education; Intervention; Food Processing; Stunting

How to Cite: Wuryandari, T., Ratih, P. D., Hidayati, N. R., Nisa, I. K., Yuliasih, N., & Ayu, J. P. (2025). Edukasi Olahan Pangan Bergizi untuk Anak Stunting. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 7(1), 38–49. <https://doi.org/10.36312/sasambo.v7i1.2543>



<https://doi.org/10.36312/sasambo.v7i1.2543>

Copyright©2025, Wuryandari et al

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Stunting merupakan permasalahan dunia, termasuk negara berkembang seperti Indonesia. Stunting adalah sebuah kondisi gagal tumbuh yang terjadi pada anak balita yang disebabkan karena kurangnya gizi kronis pada 1000 hari pertama kehidupan sehingga anak terlalu pendek untuk seusianya. Salah satu fokus yang dihadapi oleh suatu negara yaitu akibat pada efek jangka panjangnya. Data yang diperoleh WHO, Indonesia menjadi negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di Asia Tenggara pada tahun 2005-2017 dengan rata-rata prevalensi 36,4%. Pada tahun 2021 prevalensi stunting berada pada posisi 24,4%. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Litbangkes) menunjukkan prevalensi stunting sebesar 30,8% (Samsudin *et al.*, 2023).

Salah satu bentuk komitmen untuk mempercepat penurunan stunting, pemerintah telah menerbitkan Peraturan Presiden nomor 72 tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting. Percepatan dilaksanakan sejak tahun 2018. Untuk memperkuat kerangka intervensi, pemerintah menargetkan penurunan prevalensi stunting 14 persen di tahun 2024 dan target pembangunan berkelanjutan di tahun 2030 (Riu & Bunsal, 2022). Provinsi Jawa Tengah telah memperlihatkan perkembangan penurunan stunting yang baik dengan adanya kebijakan pemberian ASI eksklusif, imunisasi yang lengkap, edukasi kesehatan serta bimbingan pra nikah. Angka stunting di Jawa Tengah dari tahun 2019 sebesar 27,20% menurun menjadi 20,80% pada tahun 2022 (Susanti *et al.*, 2023)

Menurut Kemuning *et al* (2023) menyatakan bahwa ukuran antropometri berat badan merupakan hal yang sangat penting untuk melihat laju pertumbuhan fisik serta status gizi pada bayi dan anak. Generasi yang tumbuh optimal memiliki kecerdasan yang lebih baik. Sedangkan anak yang terganggu pertumbuhan fisiknya (bertubuh pendek/kerdil), dapat terganggu perkembangan otaknya, yang mana tentu akan sangat mempengaruhi kemampuan dan prestasi di sekolah, produktivitas, dan kreativitas di usia-usia produktif (Madhe *et al.*, 2021)

Kekurangan asupan gizi sejak periode 1000 Hari Pertama Kehidupan dapat menyebabkan status gizi yang buruk dengan terjadinya risiko berbagai penyakit. Berbagai upaya dalam penurunan stunting dilakukan dengan 2 cara yaitu intervensi gizi spesifik dan intervensi sensitif (Bahri & Prihartini, 2024). Intervensi gizi spesifik merupakan intervensi langsung seperti asupan makanan, infeksi, status gizi ibu, penyakit menular dan kesehatan lingkungan. Sedangkan intervensi sensitif merupakan intervensi tidak langsung meliputi peningkatan penyediaan air bersih dan sarana sanitasi, peningkatan kualitas pelayanan gizi dan kesehatan, peningkatan kesadaran pengasuhan gizi ibu dan anak serta akses pangan bergizi (Susanti *et al.*, 2023).

Penanganan stunting yang telah dilakukan adalah dengan melakukan program kemitraan masyarakat yaitu program edukasi meliputi praktik pembuatan makanan pendamping ASI dan makanan tambahan yang sehat (Kartika, 2022) karena fortifikasi dijadikan salah satu cara untuk meningkatkan kandungan gizi (Chabibah *et al*, 2019), misalnya penambahan bubuk kelor pada berbagai olahan pangan seperti bubur, biskuit, crackers,

dan mie (Angelina *et al*, 2021); (Kustiani, 2017); (Suhartini *et al*, 2018); (Rahmi *et al*, 2018).

Keragaman makanan menjadi faktor prevalensi terjadinya stunting (Letlora *et al*, 2020). Keragaman makanan yang rendah meningkatkan prevalensi terjadinya balita stunting (Irwan, 2020); (Ramadhan *et al*, 2020). Untuk memastikan setiap masyarakat mampu dalam mengupayakan tercapainya status gizi yang optimal pada balita, diperlukan edukasi seperti penyuluhan dan pendampingan misalnya melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan produk makanan melalui penggunaan media buku saku (Supariasa & Purwaningsih, 2019). Hal ini meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu dalam memilih bahan makanan untuk keluarga serta meningkatkan status gizi untuk kesehatan dan kesejahteraan keluarga (Secanggang *et al.*, 2022)

Penurunan angka stunting yang diluncurkan oleh pemerintah kota Tegal yaitu program orang tua asuh anak stunting. Program ini berupa bantuan donatur yang diwakili oleh dinas tenaga kerja dan perindustrian kota Tegal untuk penanggulangan masalah stunting di kelurahan Debong kulon Kecamatan Tegal Selatan Kota Tegal. Data anak stunting diperoleh dari di Puskesmas Tegal selatan. Beserta itu, prodi Farmasi Universitas Muhammadiyah Tegal berinisiatif untuk melakukan edukasi olahan pangan kepada orangtua agar mampu mengolah makanan sendiri dari bahan yang mudah diperoleh dengan harga yang terjangkau dan bernilai gizi. Pengolahan pangan dilakukan dengan memberikan pelatihan kepada orang tua yang memiliki balita stunting. Selanjutnya mereka akan memperoleh buku yang berisi resep olahan pangan beserta kandungan gizinya.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan PkM ini dilaksanakan dengan memberikan edukasi kepada masyarakat terkait bagaimana pencegahan stunting dan penanganan terhadap anak stunting melalui pembuatan olahan makanan yang dapat dibuat untuk anak-anak stunting. Kegiatan PkM ini dilaksanakan pada hari jumat, 6 September 2024 pukul 08.00-11.00 WIB di Kelurahan Debong Kulon, Kecamatan Tegal Selatan, Kota Tegal. Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari Puskesmas Kecamatan Tegal Selatan terdapat 7 baduta yang perlu dilakukan intervensi, namun yang mengikuti edukasi olahan pangan untuk anak stunting berjumlah 6 orang tua beserta badutanya. Tahapan-tahapan kegiatan PkM mencakup persiapan, pelaksanaan, serta evaluasi dan pelaporan, adapun rincian kegiatan PkM adalah sebagai berikut:

1. Persiapan

Tahap persiapan kegiatan meliputi koordinasi dengan Disnakerin Kota Tegal sebagai orang tua asuh terkait rencana kegiatan pengabdian masyarakat terhadap anak stunting. Koordinasi selanjutnya dengan pihak Puskesmas Tegal Selatan sebagai penyedia data kesehatan untuk mendapatkan jumlah baduta yang mengalami stunting, selanjutnya berkoordinasi dengan kader posyandu untuk mendapatkan informasi terkait pola asuh keseharian dari baduta yang mengalami stunting. Kemudian koordinasi dengan kepala kelurahan Debong kulon terkait pelaksanaan kegiatan edukasi tersebut. Hasil yang didapatkan dari tahap persiapan yaitu pembuatan materi terkait materi edukasi makanan olahan

dan buku saku olahan pangan untuk anak stunting. Buku saku tersebut berisi resep olahan pangan dan nilai gizi beserta manfaat bahan yang terkandung dalam olahan pangan tersebut.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan di Kelurahan Debong kulon Kecamatan Tegal Selatan berupa pengolahan makanan dan edukasi pengolahan makanan untuk anak stunting menggunakan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab kesehatan terkait pangan dan gizi dengan bantuan media *powerpoint* dan video cara pembuatan olahan pangan. Para peserta yang datang sejumlah 6 orang tua dan badutnya akan diberikan kuesioner untuk mengukur tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah adanya edukasi. Pemilihan peserta didasarkan pada rentang usia yang masih dapat dilakukan intervensi yaitu dibawah 2 tahun sebanyak 6 anak dari 7 anak yang telah didata. Jenis olahan pangan yang dibuat dalam kegiatan ini berupa makanan bergizi yaitu dimsum labu kuning dan rolade daun kelor.

3. Evaluasi dan Pelaporan

Pada tahap ini dilakukan evaluasi kegiatan yang telah dilakukan. Pengolahan data kuesioner berupa analisis kualitatif dari hasil *pretest* dan *posttest* peserta juga dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta sebelum dan setelah edukasi kesehatan. Nilai *pretest* dan *posttest* peserta yang diperoleh kemudian dianalisis secara statistic menggunakan uji *Paired T-test* dengan tingkat kepercayaan 95%. Setelah diuji statistic dapat diketahui signikansi dari kegiatan edukasi stunting ini terhadap tingkat pemahaman peserta atau orangtua.

HASIL DAN DISKUSI

Stunting merupakan masalah serius yang perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak. Salah satu upaya penanganan stunting dengan melakukan program kemitraan masyarakat dengan edukasi dan praktik pembuatan makanan pendamping ASI dan makanan tambahan yang sehat (Chabibah et al., 2019). Salah satu kelurahan yang melakukan program penanganan stunting adalah Kelurahan Debong Kulon yang berada di Kecamatan Tegal Selatan, Kota Tegal, Provinsi Jawa Tengah. Program yang dilakukan untuk menurunkan stunting di Kelurahan Debong Kulon, Kota Tegal adalah Program SIBER BANTING (Sinergi Bersama Atasi Bayi Stunting) dengan Disnakerin Kota Tegal sebagai orang tua asuh. Tujuan dari program siberbanting adalah membebaskan dari zona stunting. Selain itu, program ini juga mengajak orang tua untuk bersama-sama peduli menjaga dan merawat anak dan balitanya. Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas setempat, terdapat 38 balita dengan kategori berat badan kurang, pendek, sangat pendek, gizi kurang, atau gizi buruk. Berdasarkan data 38 balita tersebut didapatkan 6 baduta stunting yang akan diintervensi lebih lanjut. Intervensi pada baduta stunting dilakukan karena masa ini merupakan periode emas 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Periode ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang kritis.

Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan melalui metode ceramah, yaitu dengan pemberian edukasi kepada ibu baduta stunting terkait pengertian dan faktor resiko stunting, sumber-sumber protein hewani dan

nabati, serta olahan pangan bergizi untuk anak stunting (**Gambar 1.**). Menurut Werdaningtyas (2024) edukasi memberikan dampak pada meningkatnya pengetahuan dan relevan dalam konteks praktis sehari-hari. Kegiatan edukasi ini diperkuat dengan praktik langsung pengolahan makanan bergizi yang akan meningkatkan pemahaman serta kesadaran terkait pentingnya pola makan sehat (Wardhani et al., 2025). Para ibu sangat serius dalam mengikuti edukasi dan praktik pengolahan makanan selama kegiatan berlangsung.



Gambar 1. Kegiatan Edukasi kepada Ibu Baduta Stunting

Selama ini, para baduta stunting mendapatkan intervensi spesifik dari puskesmas setempat. Namun, berdasarkan informasi dari kader posyandu setempat tingkat penerimaan baduta stunting kurang menyukai dan terkadang para ibu kurang sabar dan telaten dalam memberikan menu yang diberikan oleh puskesmas setempat. Pada pengabdian masyarakat ini, tim PkM memberikan inovasi yang berbeda dengan memberikan buku saku menu sehat dan bergizi yang mudah dibuat di rumah (**Gambar 2.**). Respon para ibu merasa senang dengan pemberian buku saku menu sehat bergizi karena setelah mereka mendapatkan materi edukasi dan praktek langsung pengolahan makanan, mereka mendapatkan panduan dalam membuat menu-menu yang sehat bergizi untuk anak-anak mereka di rumah. Buku saku tersebut dilengkapi dengan informasi nilai gizi dan manfaat kesehatan bahan pangan yang terkandung di dalamnya seperti labu kuning dan daun kelor, sehingga para ibu dapat mengetahui gizi yang mereka berikan untuk anak-anak mereka. Selanjutnya para baduta juga dibagikan hasil olahan menu yang terdapat di buku saku menu sehat dan bergizi untuk mengetahui tingkat penerimaan makanan tersebut oleh baduta. Hasilnya para baduta menyukai menu-menu tersebut ditandai dengan makanan yang dibagikan dihabiskan oleh para baduta dan sebagian orang tua membawa pulang olahan makanan untuk diberikan kepada badutanya di rumah (Gambar 3.).



Gambar 2. Pembagian Buku Menu Sehat dan Bergizi

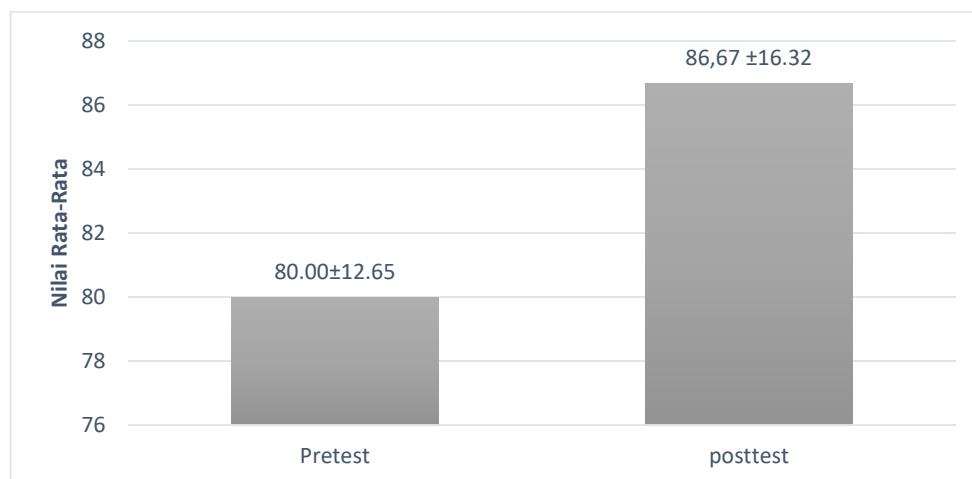
Para peserta kegiatan diberikan soal pretest dan posttest untuk mengukur pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi. Sebelum adanya edukasi, rerata nilai pretest peserta adalah 80.00 ± 12.65 dan setelah edukasi rerata nilai posttest menjadi 86.00 ± 16.32 (**Gambar 4.**). Hal ini mengindikasikan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan peserta setelah mendapatkan edukasi. Hasil analisis perbedaan pretest dan posttest menunjukkan p-value 0.175 dan nilai t hitung (-1.581) lebih kecil daripada t tabel (2.015), sehingga H_0 diterima atau tidak ada perbedaan signifikan antara pengetahuan peserta sebelum dan sesudah edukasi. Hasil yang tidak signifikan dapat dikarenakan oleh jumlah peserta yang terlalu sedikit, sehingga membuat hasil penelitian bias dan kurang objektif (Zulfikar et al., 2024). Selain itu, waktu yang terbatas dan banyaknya faktor yang mempengaruhi responden menjadi sebuah kelemahan dalam kegiatan ini (Prasanti, 2012).



Gambar 3. Pembagian Hasil Olahan Menu Sehat dan Bergizi

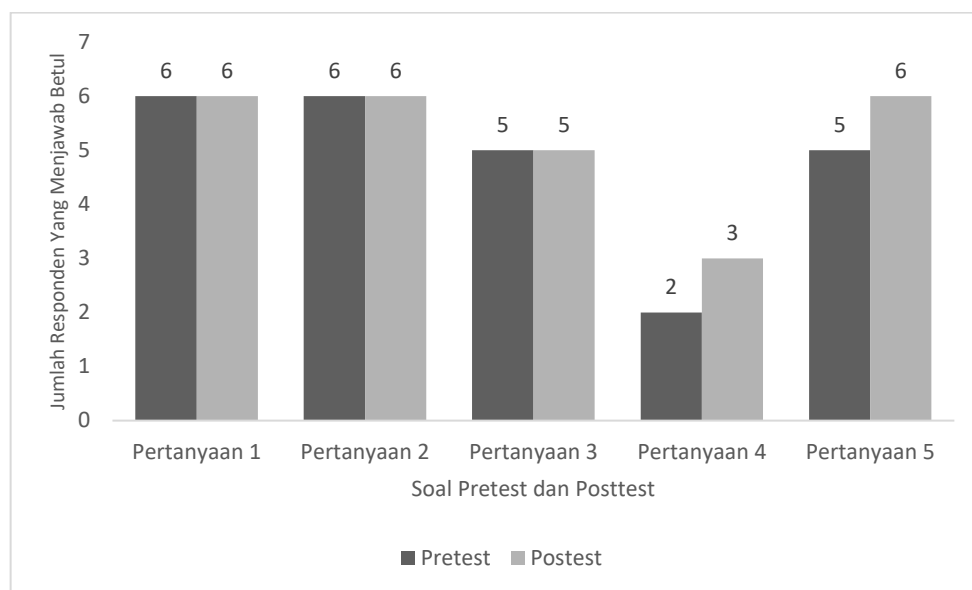
Hasil pengabdian masyarakat ini sejalan dengan Willmart et al., (2024) yang menyatakan bahwa metode presentasi interaktif dan video tidak

signifikan dalam meningkatkan pengetahuan mengenai stunting, sehingga disarankan untuk menggunakan teknik lain seperti simulasi dan praktik secara bertahap. Lain halnya dengan Trisnawati (2022), edukasi stunting berpengaruh secara signifikan terhadap pengetahuan dan sikap ibu yang memiliki balita stunting. Mahdhiya et al (2024) menjelaskan bahwa faktor pendidikan dan pengetahuan bukan faktor utama yang mempengaruhi kualitas pemberian makan pada balita, namun terdapat beberapa faktor yang menyebabkan balita stunting, yaitu faktor pemberian ASI eksklusif, penyakit menular, kualitas air minum, jarak ke fasilitas kesehatan (Cahyani et al., 2022), dan sosioekonomi yang berpengaruh terhadap keterbatasan dalam konsumsi makanan tertentu (Putri et al., 2023). Sebagai upaya pencegahan stunting, perlu dilakukan edukasi yang lebih luas lagi pada pasangan pra nikah sebagai bagian dari persiapan sebelum memasuki 1000 HPK (Adam, 2022). Astuti, (2022) menyatakan bahwa dengan penyuluhan, pemeriksaan kesehatan reproduksi dan pemberian tablet penambah darah berpengaruh terhadap pengetahuan calon pengantin terkait stunting. Edukasi juga penting dilakukan pada ibu hamil terkait penerapan gizi seimbang selama kehamilan dan ibu menyusui terkait pentingnya ASI eksklusif dan MPASI bergizi (Apriliyani et al., 2022; Septina et al., 2024; Saleh et al., 2023)



Gambar 4. Grafik Perbedaan Nilai Pretest dan Posttest

Berdasarkan **Gambar 5.** terkait analisis butir soal pretest dan posttest, sebagian besar peserta sudah mengerti terkait definisi stunting dan sumber gizi yang penting untuk tumbuh kembang anak. Beberapa peserta masih salah menjawab pertanyaan terkait lama pemberian ASI eksklusif. Menurut Setiyabudi (2019) diantara berbagai faktor penyebab stunting, pemberian ASI eksklusif serta nutrisi yang adekuat selama kehamilan dan setelah bayi lahir menjadi faktor utama yang mempengaruhi stunting. Selain itu, masih ada peserta yang belum memahami terkait sumber protein hewani dan nabati. Menurut Alfian et al. (2024) meningkatnya angka kejadian stunting dapat disebabkan oleh kurangnya asupan protein. Asupan protein penting untuk fungsi kognitif, serta pertumbuhan dan perkembangan yang akan mempermudah mengejar ketertinggalan pertumbuhan pada anak stunting (Endrinikapulos et al., 2023; Saputri & Suprihatiningrum, 2023).



Gambar 5. Hasil Analisis Butir Soal Pretest dan Posttest

Kegiatan Edukasi Olahan Pangan Bergizi untuk Anak Stunting di Kelurahan Debong Kulon, Kecamatan Tegal Selatan, Kota Tegal telah berhasil memberikan dampak dalam meningkatkan pemahaman gizi masyarakat setempat. Salah satu kunci keberhasilan program ini adalah inovasi dalam menciptakan bahan edukasi interaktif, seperti diskusi interaktif, membagikan buku saku menu sehat dan bergizi yang mudah dibuat di rumah, serta membagikan hasil olahan menu sehat dan bergizi. Selain itu, kegiatan ini turut berkontribusi pada pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya tujuan ke-2 (*Zero Hunger*) dan ke-3 (*Good Health and Well-Being*). Edukasi yang berfokus pada peningkatan akses terhadap makanan sehat dan bergizi mendukung upaya pengentasan stunting (Biermann, *et al.* 2022).

Dalam pelaksanaan kegiatan ini, terdapat hal-hal yang menjadi tantangan bagi keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Beberapa diantaranya adalah keterbatasan dalam memperoleh sumber makanan bergizi yang disebabkan oleh faktor ekonomi serta kesadaran untuk memberikan makanan sehat bergizi. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keluarga dengan pendapatan rendah cenderung sulit memenuhi kebutuhan pangan bergizi karena harga yang tidak terjangkau (Zahra *et al.*, 2023). Hatala *et al.* (2023) juga menyatakan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh nyata terhadap status gizi balita. Pola asuh orang tua yang baik akan menjadikan balita tumbuh dengan normal, sehingga apabila pola asuh orang tua buruk akan meningkatkan resiko terjadinya gizi kurang dan gizi buruk.

Selain itu, tantangan budaya juga menjadi hambatan, di mana terdapat kebiasaan makan yang kurang sehat atau tidak seimbang yang telah mengakar dalam pola konsumsi masyarakat. Budaya masyarakat terkadang berlawanan dengan konsep gizi yang berpengaruh terhadap sikap ibu terhadap makanan yang diberikan ke balita. Sikap ibu terhadap makanan yang buruk akan meningkatkan resiko gizi kurang dan gizi buruk 6.98 kali

lebih besar dibandingkan ibu yang memiliki balita gizi baik (Alamsyah, D dan Widyastutik, 2021). Hal ini diperkuat dengan penelitian Khasanah & Sumarni (2024) yang menyatakan bahwa variabel sosial budaya pada ibu berpengaruh terhadap pemilihan keberagaman makanan yang diberikan ke balita. Keberagaman makanan yang rendah akan meningkatkan kejadian angka stunting.

Tantangan dalam edukasi ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa edukasi gizi sering kali menghadapi resistensi dari masyarakat karena keterbatasan pemahaman atau preferensi terhadap makanan tertentu (Wahyuni & Fithriyana, 2020). Beberapa tantangan yang berada di luar kendali langsung tim pelaksana menunjukkan pentingnya pendekatan komprehensif dan berkelanjutan dalam program pengabdian kepada masyarakat untuk mengatasi masalah stunting.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat terkait edukasi olahan pangan bergizi untuk anak stunting yang diikuti oleh orangtua baduta stunting menunjukkan hasil bahwa terjadi peningkatan pengetahuan orangtua setelah mendapatkan edukasi ini. Dengan adanya edukasi terkait olahan pangan stunting diharapkan orang tua mampu mengolah makanan sendiri untuk anak dari bahan yang mudah di peroleh dengan harga terjangkau. Selain itu bila diberikan pada anak di bawah dua tahun nilai gizinya tercukupi sehingga anak bisa ditangani segera dengan baik, sehingga tidak menjadi stunting.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil PkM ini dapat menjadi rujukan untuk melanjutkan dan mengembangkan program edukasi olahan pangan yang bernilai gizi lainnya untuk membantu orang tua dalam menangani anak-anak stunting guna meningkatkan pengetahuan orang tua betapa pentingnya asupan makanan bergizi untuk anak-anak dalam upaya mencegah atau menangani anak-anak stunting.

ACKNOWLEDGMENT

Ucapan terimakasih ditujukan kepada Universitas Muhammadiyah Tegal yang telah mendanai kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Tim pengabdian masyarakat juga mengucapkan terimakasih kepada RSI PKU Muhammadiyah Tegal yang telah bekerjasama dalam pembuatan buku saku menu sehat bergizi serta Disnakerin Kota Tegal yang telah mendukung kegiatan PkM ini.

REFERENCES

- Adam, A. (2022). *Prosiding Tin Persagi 2022: 421-424 Edukasi Stunting Bagi Calon Pengantin*. 421-424.
- Alamsyah, D dan Widyastutik, O. (2021). Pendahuluan Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (Bayi dibawah lima tahun) akibat kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. 8(2), 95-105. <https://doi.org/10.29406/JUMANTIK.v8i2.3074>

- Alfian Fajri R, Nasruddin, H., Pramono, S. D., Jafar, M. A., & Darma, S. (2024). The Impact of Protein Intake on Stunting in Toddlers: A Lapai Health Center Study. *Green Medical Journal*, 6(2), 75–82. <https://doi.org/10.33096/gmj.v6i2.161>
- Angelina, C., Swasti, Y. R., & Pranata, F. S. (2021). Peningkatan Nilai Gizi Produk Pangan Dengan Penambahan Bubuk Daun Kelor (*Moringa oleifera*): *Jurnal Agroteknologi*, 15(01), 79. <https://doi.org/10.19184/j-agt.v15i01.22089>
- Astuti, P. (2022). Kabupaten Tegal dalam ANgka 2022. In *BPS Kabupaten Tegal*. UD. Kurniawan
- Bahri, F., & Prihartini, S. (2024). *Edukasi Gizi dalam Upaya Pencegahan Balita Stunting di Kelurahan Denggen Tahun 2024*. 1(1), 15–19.
- Biermann, F., Hickmann, T., & S nit, C. A. (2022). The sustainable development goals as a transformative force?: key insights. In *The Political Impact of the Sustainable Development Goals: Transforming Governance Through Global Goals?* (pp. 204-226). Cambridge University Press.
- Cahyani, S. L., Kurnia, T. A., Sekunda, M. S., Wawomeo, A., Tokan, P. K., Paschalia, Y. P. M., Doondori, A. K., Budiana, I., Bedho, M., Woge, Y., Woga, R., Bai, M. K. S., & Owa, K. (2022). The factors affecting stunting among toddlers in Ende, Indonesia. *Malahayati International Journal of Nursing and Health Science*, 5(2), 91–107. <https://doi.org/10.33024/minh.v5i2.5524>
- Chabibah, N., Khanifah, M., & Kristiyanti, R. (2019). Great Chief Great Mother - Modifikasi Edukasi Pencegahan Stunting. *Link*, 15(2), 17–23. <https://doi.org/10.31983/link.v15i2.4845>
- Mahdhiya, N. Z., Yani, D. I., Nurhakim, F., Rahayuwati, L., Padjajaran, U., Rancaekek, K., Sanitasi, M., Bersih, A., Rancaekek, K., & Makan, P. (2024). *Mengenai Stunting Terhadap Kualitas Praktik The Relationship Level Of Education And Knowledge About Stunting With The Quality Of Feeding*. 6(1).
- Hartawan Sanusi, R., Ismawati, & Rosmiati. (2021). Perbandingan Pola Konsumsi Daun Kelor Terhadap Kadar Haemoglobin Ibu Hamil Di Kecamatan Rumbia Jeneponto Comparison Of Consumption Patterns Of Moringa Leaf With Haemoglobin Levels Of Pregnant Women In Rumbia District Jeneponto. *Jurnal Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 3, 85–94.
- Irwan, Z. (2020). Kandungan Zat Gizi Daun Kelor (*Moringa Oleifera*) Berdasarkan Metode Pengeringan. *Jurnal Kesehatan Manarang*, 6(1), 69–77.
- Kartika, D. L. (2022). *Sosialisasikan Gebyar Posyandu Untuk Penanganan Stunting di Kabupaten Tegal, Ini Pesan Wabup Ardie Artikel ini telah tayang di TribunJateng.com dengan judul Sosialisasikan Gebyar Posyandu Untuk Penanganan Stunting di Kabupaten Tegal, Ini Pesan Wabup Ardie*. Jateng.Tribunnews.Com.
- Kemuning, K., Ngargoyoso, K., & Tengah, P. J. (2023). *Jurnal Pengabdian Komunitas*. 02(01), 89–96.
- Kustiani, A Kusharto, CM, D. E. (2017). Pengembangan crackers sumber protein dan mineral dengan penambahan tepung daun kelor (*moringa*

- oleifera) dan tepung badan-kepala ikan lele dumbo (*Clarias gariepinus*). *Nutri-Sains*, 1(November 2017), 4–9
- Letlora, J. A. S., Sineke, J., & Purba, B. (2020). Bubuk Daun Kelor Sebagai Formula Makanan Balita Stunting. *Jurnal GIZIDO*, 12(2), 105–112.
- Madhe M, 2021, Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stuntingpada Balita di Indonesia, Open Access Jakarta Journal Of Health Sciences, 1(2)
- Putri, A. N., Dewi, Y. L. R., & Priyatama, A. N. (2023). Factors Associated with Stunting in Adolescentsin Pariaman, Padang, West Sumatera, Indonesia. *Journal of Maternal and Child Health*, 8(4), 421–428. <https://doi.org/10.26911/thejmch.2023.08.04.04>
- Rahmi, Y., Wani, yudi arimba, Kusuma, titis sari, Yuliani, syopin cintya, Rifdah, G., & Azizah, tyska aulia. (2018). Indonesian Journal of Human Nutrition. *Indonesian Journal of Human Nutrition*, 5(2), 125–130.
- Ramadhan, Muhammad Haris Salawati, L., & Yusuf, S. (2020). Asupan Sumber Zinc Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 3-5 Tahun Di Puskesmas Kopelma. *Jurnal Averrous*, 6(1), 55–65.
- Riu, S. D. M., & Bunsal, C. M. (2022). Evaluasi Data Balita Stunting Dan Pencanangan Pot Ashanti (Program Orang Tua Asuh Anak Stunting). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 3(1), 418–422.
- Saleh, A. S., Hasan, T., & Saleh, U. K. S. (2023). *Edukasi Penerapan Gizi Seimbang Masa Kehamilan Berbasis Pangan Lokal Sebagai Pencegahan Stunting*. 2(2), 49–53.
- Samsudin Et Al., 2022, *Stunting*, Purbalingga, Eureka Media Aksara
- Saputri, L. R., & Suprihatiningrum, J. (2023). Kajian Literatur Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Materi Asam Basa Untuk Meningkatkan Critical Thinking Dan Green Chemistry Skill. *UNESA Journal of Chemical Education*, 12(3), 225–236. <https://doi.org/10.26740/ujced.v12n3.p225-236>
- Secanggang, K., Langkat, K., & Suhailah, N. (2022). *Analisis tingkat pengetahuan ibu terhadap kejadian stunting pada anak di*. 1(7), 475–479
- Septina, R., Puspitasari, Y., Wardani, R., Rohmah, L. M., Ilmu, I., & Starada, K. (2024). *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat) Edukasi Pentingnya ASI Eksklusif dan MP-ASI Dalam Mencegah Stunting Pendahuluan*. 5(3), 737–746.
- Setiyabudi, R. (2019). Stunting, risk factor, effect and prevention. *Medisains*, 17(2), 24. <https://doi.org/10.30595/medisains.v17i2.5656>
- Suhartini, T., Zakaria, Z., Pakhri, A., & Mustamin, M. (2018). Kandungan Protein dan Kalsium Pada Biskuit Formula Tempe dengan Penambahan Tepung Daun Kelor (*Moringa oleifera*) Sebagai Makanan Pendamping ASI (MP-ASI). *Media Gizi Pangan*, 25(1), 64. <https://doi.org/10.32382/mgp.v25i1.63>
- Supariasa, I. dewa N., & Purwaningsih, H. (2019). Karta rahardja. *Karta Rahardja*, 1(2), 15–30.
- Susanti, D. W., Tanur, E., & Ria, Y. (2023). *Clustering Area untuk Menurunkan Angka Stunting di Provinsi Jawa Tengah Clustering Area to Reduce Stunting Rates in Central Java*. 21(2), 217–226.

- Trisnawati, Y. (2022). Pengaruh Edukasi Stunting Terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu Bayi dalam Pencegahan Stunting di Posyandu Kaca Piring. *Jurnal Ilmu Kebidanan (Journal of Midwifery Science)*, 10(2), 57–66. <https://doi.org/10.36307/jik.v10i2.198>
- Wahyuni, D., & Fithriyana, R. (2020). Pengaruh Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Kualu Tambang Kampar. PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat, 4(1), 20–26. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v4i1.539>
- Wardani, P., Khasanah, Z., & Sumarmi, S. (2024). *Faktor sosial budaya yang mempengaruhi keragaman konsumsi pangan pada balita*. 5(September), 9401–9410.
- Werdaningtyas, R. (2024). *Pengaruh edukasi gizi seimbang dan pemanfaatan daun kelor sebagai pencegahan stunting*. 5, 5138–5147.
- Willmart, A. C., Krissandiani, F. N. R., & Nadhiroh, S. R. (2024). Edukasi Gizi sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Pencegahan Stunting pada Kader Posyandu dalam Program “Desa Emas: Percepatan Penurunan Stunting.” *Media Gizi Kesmas*, 13(1), 43–50. <https://doi.org/10.20473/mgk.v13i1.2024.43-50>
- Zahra, Nur Fitriana., Mardiah, Aena., Musyarafah., & Duarsa, Artha Budi Susila. (2023). Hubungan Pernikahan Usia Dini, Pengetahuan Ibu Dan Pendapatan Keluarga Terhadap Kejadian Stunting Di Desa Sukadana Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. *Cakrawala Medika: Journal of Health Sciences*. 1, 2 (Dec. 2023), 193–206. <https://doi.org/10.59981/9yt0sv87>.